CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

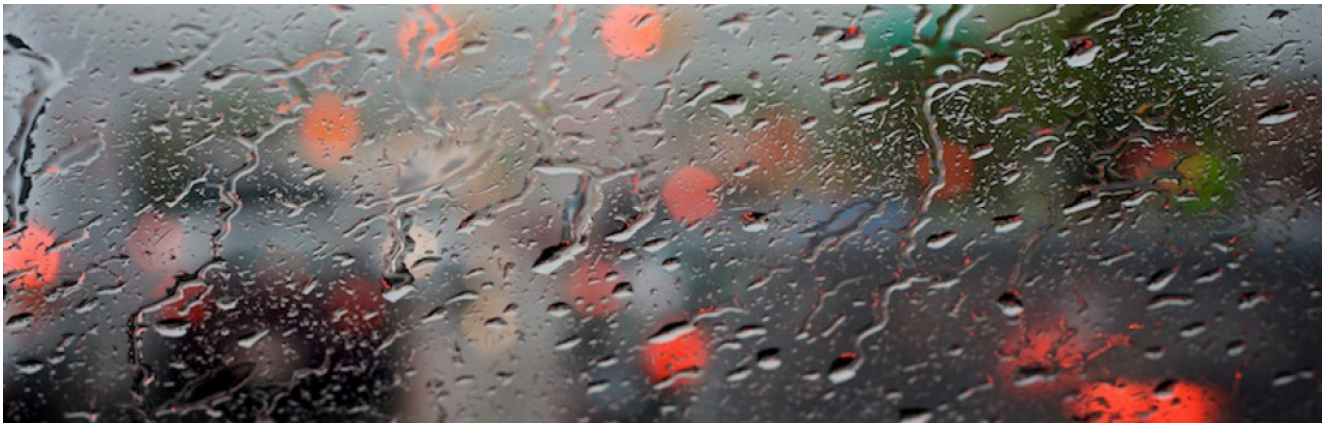

À l'éloge des femmes plus âgées: Bagaimana Dunia Memulai Hari

November 13, 2022 by kinky ninja | Leave a comment

> *Ô, Wanderess, Wanderess*
> *When did you feel your*
> *most euphoric kiss?*
> *Was I the source*
> *of your greatest bliss?*
>
> —ROMAN PAYNE, *THE WANDERESS*, 2013

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

November 2022

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				

TUBUH MEMILIKI JAMNYA SENDIRI. Apabila kita membiasakan diri untuk bangun, katakanlah, jam 8 pagi, maka lama kelamaan tubuh kita akan terbangun pada jam yang sama, dengan atau tanpa harus membunyikan alarm. Tubuhku juga demikian. Aku membiasakan diri untuk bangun pada jam 4 subuh. Hasilnya, otakku selalu mulai menyala pada jam yang sama setiap hari. Kadang mataku masih belum mau kompromi—biasanya kalau begadang sampai larut malam—namun otakku setidaknya tetap akan menyala. Perkara apakah aku akan melanjutkan tidurku yang kurang atau memaksakan diri bangun, itu soal lain. Hal yang pasti, otakku bangun. Tombol *on* ditekan.

Begitu juga kali ini. Dengan perbedaan waktu dua jam lebih awal dari waktu Bangkok–Jakarta, tetap saja pada jam 4 waktu setempat, otakku menyala. Aku sebetulnya tak harus bangun, toh aku tak harus memberi makan kucing-kucingku yang rakus, tak harus mengajak anjingku berjalan-jalan menyusuri jalanan komplek. Namun seperti paparanku tadi, otakku sudah menyala. Mataku terbuka, membiasakan diri dengan suasana kamar yang gelap. Tidak terlalu gelap sebenarya, karena jendela apartemen yang lebar dan terpampang dari lantai hingga plafon membuat cahaya-cahaya terang dari luar menyelimuti ruangan

« Oct Dec »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

dengan nuansa kelam subuh yang aneh. Kita memang sengaja tidak menutup tirai yang ada.

Di sebelahku, engkau nampaknya masih terlelap memunggungiku.

Setelah beberapa saat membiarkan tubuhku mempersiapkan diri, aku memutuskan untuk bangun. Membuang air kecil di toilet sembari memikirkan apa yang akan kulakukan kala subuh begini. Menonton film? Beberapa film masih berada dalam laptopku menunggu untuk ditonton. Kabarnya film *Smile* layak dijajal. Ah, tapi film horor rasanya kurang pas sebagai pembuka hari di mana otakku masih segar. Sayang kalau disia-siakan dengan mengonsumsi film yang sama sekali tak butuh peran otakku. Atau *Munich Game* saja kalau begitu?

Aku masih berdiri walaupun air kencing pertamaku sebetulnya sudah terkuras semua. Hingga mendadak engkau mendorong tubuhku dengan keras ke samping dan segera mengambil alih toilet, mendudukinya. Engkau menatapku lurus tanpa ekspresi.

Kebelet, ujarmu datar.

Aku mengangguk, membalikkan badan, hendak melangkah kembali ke kamar tidur, saat engkau menegurku. Bertanya akan kemana aku pergi, dengan nada datar. Aku menghentikan langkah, menoleh, dan berkata bahwa aku akan kembali ke tempat tidur.

Ada apa, tanyaku.

Dengan duduk di atas toilet yang berjarak hanya satu langkah dariku, engkau masih menatapku lurus. Masing-masing telapak tanganmu ditumpukan pada kedua lututmu. Engkau tak menjawab, selain hanya diam menatapku lurus.

Lantas engkau mengangkangkan kedua kakimu lebar-lebar. Segitiga gelapmu kini terpampang dengan gamblang. Engkau menaruh kedua tanganmu di belakang tubuhmu, berpegangan pada pinggiran toilet, lantas kau majukan pinggulmu, membuat segitiga gelapmu terpampang semakin ke depan.

Aku berdehem dan mengangguk. Aku tahu persis apa yang harus kulakukan dan juga kau inginkan. Aku segera berlutut di hadapanmu, saat kedua tanganku kuletakkan pada kedua pahamu, menahan pentangannya agar tak berubah posisi. Aku mendekatkan mulutku yang membuka ke arah rimbun segitigamu bersamaan dengan tanganmu

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Bergelimang Harta

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Vero

yang kurasakan mencengkeram belakang kepalaku. Mendorongku mendekatimu. Sekaligus menahan kepalaku. Tentunya untuk mencegahnya agar tak bergerak ke tempat lain yang tidak kau inginkan.

Iya, aku tahu.

Aku juga tahu, bahwa tak perlu rasanya aku memikirkan film apa yang akan aku tonton, apalagi dengan dirimu yang juga memiliki kebiasaan untuk bangun tidur pada jam yang berdekatan. Aku tahu apa yang harus kulakukan. Dan hariku kumulai dengan yang kulakukan bagimu dengan posisi ini.

Aku membuka mulutku, menempelkannya erat pada bibir luarmu. Aku merasakan tanganmu mengusap-usap kepalaku dengan lembut, aku tidak melihat wajahmu, namun aku dapat meraskan bahwa engkau tersenyum. Dengan segera aku merasakan bagaimana tubuhmu sedikit bergetar, mengejang, bersamaan tanganmu yang mencengkeram kepalaku erat. Engkau juga menarik nafas lantas menahannya. Pertanda semuanya segera dimulai.

Categories: Here and Now, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top